

**BAB II**  
**PENYESUAIAN BAHASA MELAYU DIALEK PONTIANAK PADA**  
**MAHASISWA ASAL DAERAH KETAPANG DAN SAMBAS**  
**DI KOTA PONTIANAK**

**A. Hakikat Bahasa**

Pada umumnya setiap manusia hidup dalam suatu hubungan yang terikat. Manusia senantiasa saling berkomunikasi sesamanya, saling bergaul, bekerja sama untuk kepentingan bersama. Untuk melaksanakan segala kegiatan sosial, setiap orang tentu harus mempunyai bahasa yang sering digunakan. Tanpa bahasa masyarakat tentu akan mengalami kesulitan dalam proses berinteraksi untuk menjalin suatu hubungan. Keterkaitan manusia dengan orang lain menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk berinteraksi. Karena sebagian interaksi itu dilaksanakan secara verbal, peran bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, yaitu sebagai alat penghubung antar manusia dalam masyarakat. Menurut Devianty (2017:4) “Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya”. Selanjutnya Oktavianus (2013:68) berpendapat bahwa “bahasa adalah alat komunikasi”. Bahasa dapat membentuk realitas dan bahkan melebihi realitas yang disebut hiperealitas. Sedangkan menurut Noermanzah, (2017:2) menjelaskan bahwa “ bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas”.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang di gunakan oleh manusia sebagai cara untuk berkomunikasi menyampaikan ide dan pesan melalui bahasa yang digunakan oleh sipenutur itu sendiri. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berinteraksi dengan sekelompok manusia lainnya untuk menjalin hubungan satu dengan lainnya.

Segala gerak-gerik suatu masyarakat (anggota masyarakat) mewujudkan kebudayaan bangsa itu, baik kebudayaan rohani maupun jasmani. Unsur kebudayaan yang sering di sebut *cultural universal* (sistem pencaharian atau ekonomi, tata kemasyarakatan, alat-alat perlengkapan hidup, bahasa, ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian dan teknologi) di antaranya mengandung bahasa. Dengan demikian bahasa merupakan hasil kebudayaan masyarakat manusia. Semua gerak gerik masyarakat manusia itu mewujudkan suatu kebudayaan. Oleh karena itu bahasa sebagai hasil kebudayaan dan bahasa sebagai alat kebudayaan.

Sebagai alat komunikasi bahasa itu adalah super, artinya bahasa itu sebagai alat komunikasi yang paling praktis dan sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi yang lainnya seperti tanda-tanda lalu lintas, morse, bendera, dan sebagainya. Komunikasi itu merupakan suatu peristiwa yang terjadi ketika suatu organisme memberikan suatu respon terhadap stimulus dari luar yang terarah kepada dirinya. Dalam kehidupan manusia baik respon maupun stimulus terutama berwujud tuturan bahasa yang disertai peristiwa saling mengerti dan saling memahami.

Apabila kita akan menyelidiki suatu suku atau bangsa, kita harus mempelajari bahasa itu terlebih dahulu, sekedar ingin tahu mempelajari bahasa bukan untuk pandai berbicara. Mengingat bahwa kebudayaan suatu suku atau bangsa itu tercermin pada masanya, kita dapat menyelidiki kebudayaan suatu suku atau bangsa tanpa mengetahui bahasa, tetapi hasil penelitian itu kurang menyeluruh atau kurang sempurna. Mungkin penelitian itu akan terlalu banyak dijumpai kesukaran-kesukaran terutama kalau berhadapan dengan penelitian yang menyangkut tentang bahasa. Dan pada akhirnya peneliti bersama sama dengan tindak telaah lapangan harus mempelajari bahasa suku atau bangsa yang sedang dipelajari kebudayaan itu “dalam keadaan

Menurut teori struktural, bahasa dapat di definisikan sebagai suatu sistem tanda abitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat *sistematis* dan *sistemik*. Bahasa bersifat *sistemik* karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik

Karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem. Berkaitan dengan ciri tanda bahasa, pada dasarnya merupakan Paduan antara dua unsur, yaitu *signifie* dan *signifiant*. *Signifie* adalah unsur bahasa yang berada di balik tanda yang berupa konsep di dalam bentuk si penutur. Selain hal ini tersebut bahasa juga mempunyai ciri arbitrer, yakni hubungan yang sifatnya semena-mena antara *signifie* dan *signifiant* atau antara makna dan bentuk. Kesemena-menaan ini dibatasi oleh kesepakatan antar penutur. Oleh sebab itu, bahasa juga mempunyai ciri konvensional ciri kesepakatan antar penutur ini secara implisit sudah mengisyaratkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial juga diatur dalam suatu konvensi tersebut.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, hal yang dianggap primer dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan atau sering disebut bahasa lisan. Oleh karena itu bahasa tulisan yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat Sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya jadi kedua macam bentuk bahasa itu harus pula di pelajari dengan sungguh sungguh.

Berdasarkan dari penjelasan hakikat bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang di gunakan oleh pemakai bahasa yang di gunakan untuk berkomunikasi, bertukar informasi, berkerja sama dalam menjalin silaturahmi antara sesamanya. Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat berkomunikasi dan saling menyampaikan pendapat ataupun ide. Oleh karena itu bahasa merupakan alat komunikasi yang harus di gunakan manusia untuk mempermudah berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Dialek**

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Logat/ ragam bahasa yang memiliki ciri-ciri umum dalam masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Dialek merupakan bahasa yang memiliki perbedaan kecil yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat, namun tidak menimbulkan kepemilikan bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki suatu bahasa yang sama. Pengertian dialek merujuk pada perbedaan regional yang ada di antara daerah pengamatan yang menghasilkan Pemetaan bahasa, dialek, maupun sub dialek.

Dialek merupakan variasi bahasa baku yang digunakan oleh masyarakat tutur di tempat tertentu tetapi tidak mengakibatkan perbedaan Pemahaman dengan kelompok masyarakat lainnya. Menurut Siswanto (2011:8) mengemukakan bahwa “jika sebagian besar gejala yang bersifat individu ini merupakan satu gejala umum dan ciri bersama dari sekelompok masyarakat, Kelompok masyarakat tersebut dikatakan memiliki satu calon bahasa atau calon dialek”. Selanjutnya Sumarsono (2013:21) mengemukakan “Dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu”. Selanjutnya menurut Alwi, dkk (2010:3) mengemukakan bahwa “dialek adalah ragam bahasa daerah yang dipakai sejak lama mudah dimengerti dan mudah dikenali orang”. Dialek memiliki ciri utama yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Ciri lainnya yaitu dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda beda yang memiliki kemiripan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Selain itu dia tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Sedangkan Chaer (2015:7) “Dialektologi yang berusaha memetakan dialek-dialek dari suatu bahasa juga sangat membutuhkan hasil kajian fonologi. Karena penentuan dialek-dialek dari suatu bahasa didasarkan pada pembedaan-pembedaan bunyi dari bentuk-bentuk kata yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa suatu dialek dapat menjadi lebih penting kedudukannya dari dialek-dialek lainnya yang disebabkan oleh faktor faktor non linguistik. Misalnya suatu dialek menjadi pusat keagamaan, pusat perdagangan, atau menjadi pusat pemerintahan. Hal itu menyebabkan kedudukan dialek-dialek yang lain mulai terdesak sehingga suatu dialek yang menjadi pusat keagamaan, perdagangan, atau pemerintahan tersebut akhirnya dianggap sebagai dialek yang patut dicontoh dan digunakan oleh seluruh wilayah.

### **C. Bahasa Daerah**

Bahasa Daerah merupakan bahasa yang digunakan pada suatu regional yang ada pada suatu negara yang memiliki kawasan lebih kecil dari pada negara tersebut. Bahasa daerah berbeda dengan bahasa suatu negara, bahasa daerah hanya digunakan oleh sebagian warga saja yakni warga yang mendiami wilayah tersebut. Bahasa daerah juga disebut sebagai bahasa tradisional.

Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan ekstensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa daerah menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat dan dalam percakapan sehari-hari. Menurut KBBI “Bahasa daerah merupakan bahasa yang lazim dipakai disuatu daerah”. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 226), berpendapat bahwa “Kedudukan bahasa-bahasa daerah dijamin kehidupan dan kelestariannya seperti dijelaskan pada UUD 1945 Bab XV Pasal 36”. Selanjutnya Zulfahita, (2019:104) mengemukakan bahwa “bahasa daerah memiliki peranan dan pengaruh penting bagi kelangsungan bahasa Indonesia”. Sedangkan menurut Widiyanto, (2018:2) mengemukakan bahwa “bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya bahasa daerah warisan yang luhur bagi masyarakat”.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedudukan bahasa daerah harus tetap di jaga kelestariannya. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan di suatu daerah tertentu dan memiliki peran yang amat penting dalam

cara pembedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Dengan demikian sudah jelas sekali bahwa bahasa daerah merupakan suatu yang tidak bisa kita abaikan begitu saja. Karena memang belakangan ini banyaknya pengaruh perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi membuat bahasa daerah mulai terancam pudar/punah. Untuk mencegah hal tersebut tentu saja kita harus mencintai bahasa daerah dan memelihara dengan sebaik-baiknya serta menganggap bahwa bahasa daerah ini merupakan suatu kebudayaan Indonesia yang sangat penting.

#### **D. Bahasa Melayu Dialek Pontianak (BMDP)**

Bahasa Melayu Dialek Pontianak Kalimantan Barat merupakan bahasa daerah yang memiliki keunikan dalam bidang pelafalan. Bahasa Melayu Dialek Pontianak Kalimantan Barat juga sangat populer digunakan oleh masyarakat Pontianak, bahkan menurut Noviyanti, (2016:116) “Bahasa Melayu Dialek Pontianak adalah bahasa yang dituturkan oleh etnis Melayu Pontianak di Kalimantan Barat, etnis ini tersebar di Kota Pontianak”. Selanjutnya menurut Indriyana, (2016:1) “Bahasa Melayu Pontianak adalah bahasa Melayu yang dituturkan oleh masyarakat asli kota Pontianak”. Bahasa Melayu Pontianak sendiri sampai saat ini memang jauh dari kepunahan, dikarenakan penutur bahasa ini relatif masih banyak walaupun tidak diketahui secara pasti berapa penutur bahasa melayu pontianak. Adanya perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Melayu Pontianak, Misalnya banyak kosakata yang bukan berasal dari bentuk asli bahasa Melayu Pontianak yang terserap”. Sedangkan menurut Ramaniyar dan Melia, (2016:63-72) mengemukakan bahwa “Bahasa Melayu dialek Pontianak digunakan pada kalangan masyarakat atau penduduk setempat sebagai bahasa Pergaulan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Melayu Dialek Pontianak merupakan bahasa yang di gunakan oleh masyarakat yang ada di Kota Pontianak, bahasa ini di pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini merupakan bagian bahasa yang selalu di gunakan pada saat berinteraksi antara sesama masyarakat penuturnya.

Bahasa Melayu dialek Pontianak merupakan dialek bahasa Melayu yang dituturkan di kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya, kabupaten membawa dan sekitarnya. Rumpun bahasa : Austronesia >Melayo-Polinesia >Melayu-PolinesiaInti> Sunda- Sulawesi > Melayik > Malaya> Melayu Tempatan> Bahasa Melayu > Bahasa Melayu Dialek Pontianak. Dalam bahasa melayu dialek pontianak tidak mengenal tingkatan berbahasa seperti halus, sebaya atau kasar. Kasar dan halusnya seseorang berbicara tergantung pada penekanan nada dan intonasi. Bahasa melayu dialek pontianak memiliki keunikan dalam pengucapan, karena huruf 'r' dalam dialek ini diucapkan seperti R sengau.

#### **E. Bahasa Melayu Dialek Ketapang (BMDK)**

Bahasa Melayu Dialek Ketapang merupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di wilayah Indonesia. Bahasa melayu dialek ketapang di tuturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah ketapang sebagai bahasa pertama. Bahasa ini sering digunakan dalam proses berkomunikasi antar sesama masyarakatnya untuk berkirim pesan dengan mudah sesuai dengan logat dan gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat ketapang. Logat dan gaya bahasa yang di gunakan oleh masyarakat ketapang sangat unik, ini merupakan salah satu pembeda dengan bahasa melayu lainnya yang berkembang di kalimantan barat.

Kabupaten Ketapang adalah satu di antara daerah yang memiliki bahasa sendiri yang mempunyai ciri-ciri tertentu, walaupun bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting. Akan tetapi, kedudukan dan fungsi bahasa daerah juga memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah sehingga bahasa daerah perlu dipelihara keberadaannya di tengah masyarakat yang hidup di era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini. Bahasa Melayu Dialek Ketapang berfungsi sebagai alat komunikasi di keluarga, antara anggota masyarakat serta digunakan dalam upacara-upacara adat, tetapi seiring perkembangan zaman dewasa ini menyebabkan bahasa Melayu dialek Ketapang sudah bercampur dengan unsur-unsur bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Akibatnya,

para penutur asli yang termasuk golongan muda tidak menunjukkan keaslian pemakaian bahasanya. Dengan demikian Bahasa Melayu Dialek Ketapang harus tetap dipelihara dan dikembangkan agar bahasa tersebut tidak mengalami kepunahan.

Menurut pendapat Sumiati, (2017:1) “Bahasa Melayu Dialek Ketapang merupakan satu di antara bahasa daerah di wilayah Kalimantan Barat. Bahasa Melayu dialek Ketapang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ketapang, bahasa ini terus dijaga dan digunakan sebagai bahasa daerah oleh masyarakat daerah Kabupaten Ketapang”. Selanjutnya menurut Mashudi, (2018: 1) “Bahasa Melayu Dialek Ketapang merupakan bahasa yang digunakan oleh hampir seluruh masyarakat di Kelurahan Kauman Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang sebagai alat komunikasi sehari-hari”. Sedangkan Menurut Damayanti (2017: 96) “Bahasa Melayu Dialek Ketapang ialah Satu diantara bahasa Melayu yang terdapat di Kalimantan Barat yaitu Melayu Ketapang. Kecirikhasan yang dimiliki oleh bahasa Melayu Ketapang dari yang dialek Melayu yang lain yaitu intonasi, dialek, dan beberapa kosa kata daerah yang tidak dapat ditemui di daerah lain”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Melayu Dialek Ketapang merupakan bahasa yang di gunakan oleh masyarakat ketapang dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ini memiliki ciri khas yang berbeda dari bahasa daerah lainnya dan juga menjadi suatu identitas masyarakat ketapang dan sekitarnya.

#### **F. Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS)**

Bahasa Melayu dialek Sambas merupakan suatu di antara bahasa daerah yang terdapat di wilayah Indonesia, khususnya Kalimantan Barat kabupaten Sambas. Bahasa Melayu dialek Sambas sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Sambas karena merupakan bahasa utama bahasa ibu (BI) yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari baik di rumah, di pasar, bahkan di sekolah. Bahasa Melayu dialek Sambas sangat akrab di lidah dan telinga

penuturnya karena bahasa ini merupakan bahasa yang pertama kali didengar dan digunakan oleh masyarakat daerah Sambas.

Menurut Wiguna, (2016:274) mengemukakan bahwa “Melayu dialek Sambas adalah masyarakat yang memiliki dan menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas”. Selanjutnya menurut Damayanti, (2016: 255) “Bahasa Melayu dialek Sambas dituturkan oleh suku Melayu di Kabupaten Sambas. Suku Melayu Sambas tidak hanya ditemukan di Kabupaten Sambas,”. Sedangkan menurut Violina, (2021:32) “Bahasa melayu dialek sambas merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada di Indonesia, Khususnya di Kalimantan Barat yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya”.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Bahasa melayu dialek sambas merupakan bahasa yang harus selalu di jaga dan di pelihara oleh masyarakat penuturnya, bahasa ini di gunakan oleh penutur asli melayu sambas Kekhasan dari segi bahasa, logat, seni, adat istiadat merupakan sub-etnis dari masyarakat penutur bahasa melayu dialek sambas.

Bahasa Melayu Dialek Sambas, sebagai bagian dari bahasa/dialek daerah yang ada di Indonesia, Dialek daerah ini masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur Bahasa Melayu Dialek Sambas hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Sambas dan sekitarnya, Provinsi Kalimantan Barat. Bahasa Melayu dialek Sambas dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa kebudayaan. Dengan demikian, Bahasa Melayu dialek Sambas selain sebagai sarana komunikasi antara anggota masyarakat, juga sebagai sarana memelihara kebudayaan lainnya.

#### **G. Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak.**

Penyesuaian bahasa berarti kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian menggunakan proses verbal dan nonverbal ketika saling berinteraksi antara orang asing dan penduduk setempat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berinteraksi adalah usaha yang dilakukan makhluk hidup dengan makhluk hidup lain untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Little john dan Foss, (2017:46) Mengemukakan bahwa “Meneliti

tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing”. Selanjutnya menurut Utami (2021: 2) mengemukakan bahwa “Manusia akan melakukan penyesuaian bahasa, logat, nada berbicara maupun perubahan makna yang terjadi akibat dari perbedaan suku ketika melakukan interaksi baik secara sadar ataupun dalam keadaan mendesak”. Sedangkan Menurut Novia, (2022:11) mengemukakan bahwa “mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya komunikasi/bahasa mereka”. Selama berkomunikasi, orang akan berusaha untuk menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Ketika pembicara berinteraksi mereka menyesuaikan seperti bahasa, logat, norma berbicara, intonasi, dan cara pandang dalam kesehariannya untuk mengakomodasi orang lain.

Dapat di simpulkan bahwa dari beberapa pendapat di atas Menyesuaikan bahasa di lingkungan yang baru haruslah berinteraksi melihat, mendengar, dan mempraktikkan gaya bahasa, logat, dialek yang di gunakan oleh penutur bahasa itu sendiri. Sehingga mempermudah dalam penyesuaian bahasa di tempatnya berada.

Penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak ini merupakan proses yang akan di lakukan oleh mahasiswa asal daerah Ketapang dan Sambas untuk menyesuaikan bahasa mereka dengan bahasa yang ada di pontianak. Upaya yang dilakukan mereka merupakan upaya agar mereka bisa berinteraksi, berkomunikasi, dengan nyaman dengan lawan bicara, sehingga mempermudah mereka dalam proses penyampaian pesan. Hal-hal yang perlu di lakukan mahasiswa dalam proses adaptasi dengan bahasa melayu dialek pontianak menurut Martin & Nakayama (2010:324-329) yaitu: (1) *Asimilasi* Proses asimilasi dapat menyelamatkan imigran atau perantau untuk menjaga relasi dengan kultur baru. Sehingga perantau dapat diterima oleh penduduk lokal agar dapat berbaur secara sosial dan kulturalnya (2) *Separasi* ialah di mana seorang senantiasa bertahan pada budayanya sendiri serta meminimalisir interaksi dengan kelompok lain serta budaya yang berbeda. Seorang cenderung mengelompok serta bertahan pada fase yang aman dan nyaman (3) *Integrasi*

ialah perantau yang mempunyai ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri tetapi tetap berinteraksi dengan kelompok lain. Pendatang memilih untuk tetap berada pada speech code mereka sendiri tetapi tetap bisa berinteraksi dengan budaya baru yang mereka tinggali (4) *Hibriditas* budaya merupakan percampuran dari beberapa unsur kebudayaan baru ataupun istilah lain dari akulturasi, serta asimilasi budaya. Tiap-tiap kelompok dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan rasa yang khas dalam menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk sesuatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini merupakan gabungan dari tahapan menyesuaikan diri antara asimilasi, separasi, serta integrasi dengan tujuan tertentu.

Proses penyesuaian bahasa dalam komunikasi antar budaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Bahasa melayu dialek pontianak ini akan menjadi pilihan di situasi nonformal. Bahasa Melayu dialek Pontianak akan digunakan sebagai sarana komunikasi di pasar tradisional, keluarga, dan antar tetangga. Bahkan di sekolah dan lingkungan kantor pun, bahasa Melayu dialek Pontianak akan menjadi pilihan yang digunakan pada situasi santai.

## **H. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah keterkaitan referensi pendukung yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian. Referensi pendukung yaitu penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami (2021) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan judul Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana proses penyesuaian bahasa dalam komunikasi antar budaya pada Suku Jawa yang saling berinteraksi dengan masyarakat Melayu desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Bedagai. Persamaan antara penelitian Sri Utami dan penulis adalah sama-sama meneliti proses Penyesuaian Bahasa Melayu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Novia (2022) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana proses penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau Kalimantan Barat yang berkuliah di Surakarta. Persamaan antara penelitian Sinta Novia dan penulis adalah sama-sama meneliti Proses Penyesuaian Bahasa yang dilakukan oleh Mahasiswa perantau.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mitasari, Z & Istikomayanti (2017) dengan judul Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana proses pola penyesuaian diri mahasiswa luar jawa di Universitas Tribhunawana Tungadewi Malang. Persamaan antara penelitian Mitasari, Z & Istikomayanti dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana cara penyesuaian diri mahasiswa perantau.